

Ibtidaiyah dengan akreditasi B, yang dilengkapi dengan fasilitas gedung, LCD dan laboratorium komputer. Didukung dengan tenaga pengajar (guru) yang berjumlah 9 orang dan 1 orang staf tata usaha. Jumlah siswa di MI Nurul Huda ini sebanyak 197 siswa.

Dalam mengajarkan konsep pembagian ini diperlukan suatu pendekatan yang tepat yaitu "PMRI" (Pendidikan Matematika Realistik Indonesia) yang menggunakan masalah realistik sebagai titik tolak pembelajaran, masalah yang digunakan harus benar-benar kontekstual sehingga siswa dapat menyelesaikan masalah dengan cara mereka sendiri dan dapat membentuk konsep pembagian sendiri melalui masalah kontekstual.

Pendidikan Matematika Realistik adalah pendidikan matematika yang dilaksanakan dengan menempatkan realitas dan pengalaman siswa sebagai titik awal pembelajaran. Masalah-masalah realistik digunakan sebagai sumber munculnya konsep-konsep matematika atau pengetahuan matematika formal. Pembelajaran matematika dengan pendekatan realistik ini, sangat berbeda dengan pembelajaran matematika selama ini yang cenderung berorientasi kepada pemberian informasi dan menggunakan matematika yang siap pakai untuk menyelesaikan masalah-masalah. Oleh karena matematika realistik menggunakan masalah realistik sebagai pangkal tolak pembelajaran, maka situasi masalah perlu diusahakan benar-benar kontekstual atau sesuai dengan pengalaman siswa, sehingga mereka dapat

dibutuhkan suatu pendekatan yang efektif, dalam hal ini yaitu pendekatan PMRI. Dengan pendekatan PMRI ini diharapkan siswa bisa lebih terampil berhitung pada operasi pembagian sehingga permasalahan rendahnya hasil belajar siswa dapat diatasi.

Oleh karena itu penelitian ini memberikan gambaran bagaimanakah pelaksanaan model pembelajaran kontekstual dengan pendekatan PMRI dapat meningkatkan kemampuan berhitung siswa kelas III MI Nurul Huda Sedenganmijen Krian Sidoarjo pada pembelajaran operasi pembagian. Maka dari itu, dalam penelitian ini perlu mengangkat masalah tersebut dalam sebuah skripsi dengan judul: **“Peningkatan Kemampuan Berhitung Operasi Pembagian Menggunakan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) Kelas III MI Nurul Huda Sedenganmijen Krian Sidoarjo”**.

2. Tujuan kemasyarakatan (*civic goal*) yaitu tujuan yang berorientasi pada kemampuan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dan cerdas dalam hubungan kemasyarakatan. Tujuan kemasyarakatan menunjukkan bahwa tujuan pendidikan matematika hanya mengembangkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga aspek afektif siswa. Pendidikan matematika seharusnya bisa mengembangkan kemampuan sosial siswa, khususnya kecerdasan intrapersonal.
3. Tujuan profesional (*professional goal*) yaitu pendidikan matematika harus bisa mempersiapkan siswa untuk terjun ke dunia kerja. Tujuan pendidikan ini memang dipengaruhi oleh pandangan masyarakat secara umum yang sering menempatkan pendidikan sebagai alat untuk mencari pekerjaan.
4. Tujuan budaya (*cultural goal*) yaitu pendidikan matematika merupakan suatu bentuk dan sekaligus produk budaya. Oleh karena itu, pendidikan matematika perlu menempatkan matematika sebagai hasil kebudayaan manusia dan sekaligus sebagai suatu proses untuk mengembangkan suatu kebudayaan.

Dari uraian tentang tujuan pembelajaran matematika di atas dapatlah disimpulkan bahwasannya dalam pembelajaran matematika seorang guru harus memandang dan memposisikan matematika sebagai suatu alat dalam kehidupan bukan sebagai objek dalam pembelajaran.

- n = banyak data,
 f_k = frekuensi kumulatif sebelum kelas median,
 f_m = frekuensi kelas median, dan
 c = panjang kelas.

Kegiatan belajar mengajar mengenai diagram ini dapat dilakukan dengan mengambil data dari kegiatan siswa sehari-hari, misalnya berapa jam masing-masing siswa menggunakan waktu dalam sehari, misalnya waktu untuk sekolah dan belajar, bermain, tidur, dan sebagainya. Proses keterlibatan siswa harus diciptakan. Biasanya pekerjaan menggambar digemari siswa. Agar mereka lebih tertarik pada matematika, kegemaran tersebut hendaknya digunakan. Untuk kegiatan ini disarankan agar siswa membawa pensil, karet penghapus, penggaris, sepasang segitiga siku-siku, jangka, busur derajat, kertas berpetak, pensil, ballpoint berwarna.

Dengan melihat ruang lingkup pembelajaran matematika di SD/MI maka sebagai guru SD/MI hendaknya melaksanakan pembelajaran sesuai dengan Standar Proses Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 bahwasannya pelaksanaan pembelajaran harus dilaksanakan sebagai berikut: Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta

hasil pemodelan pada level ini disebut sebagai model dari (*model of*) situasi.

3. Level general yaitu model yang dikembangkan siswa sudah mengarah pada pencarian solusi secara matematis. Model pada level ini disebut model untuk (*model for*) penyelesaian masalah.
4. Level formal, merupakan tahap perumusan dan penegasan konsep matematika yang dibangun oleh siswa. Pada level ini siswa sudah bekerja dengan simbol dan representasi matematis

Pentingnya pengembangan pemodelan dalam pembelajaran matematika antara lain sebagai berikut:

1. Pemodelan mempunyai peran dalam mengembangkan kepekaan siswa tentang manfaat matematika sehingga mereka dapat menerapkan konsep matematika dalam kehidupan.
2. Pemodelan merupakan suatu aktivitas yang dapat menjembatani antara dunia matematika dengan dunia nyata, karena matematika merupakan suatu alat yang seharusnya membantu siswa dalam memahami kehidupan.
3. Pemodelan merupakan aspek yang penting dalam pemecahan masalah.
4. Pemodelan membantu siswa memahami dan juga menguasai konsep matematika dengan mudah.
5. Pemodelan dapat mengembangkan sikap positif siswa terhadap matematika.

dinyatakan sebagai matematisasi horisontal. Melalui abstraksi dan formalisasi siswa akan mengembangkan konsep yang lebih lengkap. Kemudian, mereka dapat mengaplikasikan konsep-konsep matematika ke bidang baru dari dunia nyata (*applied mathematization*). Karena itu, untuk menjembatani konsep-konsep matematika dengan pengalaman siswa sehari-hari perlu diperhatikan matematisasi pengalaman sehari-hari (*mathematization of everyday experience*) dan penerapan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

1. Menggunakan Model-Model (Matematisasi)

Istilah model berkaitan dengan model situasi dan model matematika yang dikembangkan oleh siswa sendiri (*self developed models*). Peran *self developed models* merupakan jembatan bagi siswa dari situasi real ke situasi abstrak atau dari matematika informal ke matematika formal yaitu siswa membuat model sendiri dalam menyelesaikan masalah. Pertama adalah model situasi yang dekat dengan dunia nyata mereka. Generalisasi dan formalisasi model tersebut akan berubah menjadi *model-of* yaitu menggambarkan situasi konteks masalah tersebut. Melalui penalaran matematika *model-of* akan bergeser menjadi *model-for* yaitu model yang dikembangkan sudah mengarah pada pencarian solusi secara matematis. Pada akhirnya, akan menjadi model matematika formal yaitu sudah menggunakan simbol dan representasi matematis. Generalisasi dan formalisasi merupakan proses

B. Setting Penelitian dan Karakteristik Subjek Penelitian

Setting/lokasi penelitian ini adalah MI Nurul Huda, kecamatan Krian, kabupaten Sidoarjo. Penentuan MI Nurul Huda Sedenganmijen Krian sebagai tempat lokasi penelitian karena MI Nurul Huda tersebut merupakan salah satu sekolah yang dekat dengan tempat tinggal peneliti, sehingga memudahkan dalam pelaksanaan penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2011/ 2012 pada mata pelajaran matematika dengan pokok bahasan operasi pembagian bilangan tiga angka. Penelitian ini dilaksanakan di kelas III. Dengan karakteristik jumlah siswa laki-laki sebanyak 9 siswa dan 15 perempuan. Dengan tingkat kecerdasan siswa yang beragam. Ada 13 siswa dengan tingkat kecerdasan yang rendah, sedangkan lainnya berada pada tingkat menengah.

C. Variabel Yang Diselidiki

Dalam penelitian ini variabel yang diteliti yaitu: Peningkatan Kemampuan Berhitung Operasi Pembagian Menggunakan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) Kelas III MI Nurul Huda Sedenganmijen Krian Sidoarjo.

4	Menurut ibu, bagaimana seharusnya agar siswa itu aktif di kelas?	yang aktif. Untuk mengaktifkan siswa di kelas bisa dilakukan dengan memberikan reward, pujian, dilibatkan dalam diskusi kelompok ataupun dengan penggunaan media dalam pembelajaran
5	Menurut ibu, apa penyebab rendahnya nilai siswa di siklus I ini?	Menurut saya siswa-siswi masih kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal pembagian karena mereka belum memahami konsep pembagian dengan baik.
6	Berdasarkan hasil analisis pada siklus I, Hanya 13 siswa yang tuntas mencapai KKM 68, menurut ibu langkah apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan nilai siswa?	Ada beberapa alternatif diantaranya dengan memperbaiki proses KBM yang dilakukan disesuaikan dengan RPP yang dibuat, menciptakan suasana kelas yang menyenangkan

	<p>b.Siswa termotivasi untuk belajar</p> <p>c.Mendengarkan tujuan pembelajaran yang dijelaskan guru</p> <p>d.Siswa mengingat kembali materi yang sudah di pelajari</p>			√	
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <p>a. Menerima masalah kontekstual</p> <p>b.Menyelesaikan permasalahan dengan cara mereka sendiri</p> <p>c.Siswa mengemukakan pendapatnya dengan melakukan presentasi di depan kelas</p> <p>d.Menerima latihan untuk mempraktekkan operasi pembagian</p> <p>e.Menerima bimbingan dalam mempraktekkan operasi pembagian</p> <p>f.Mendengarkan penjelasan guru tentang operasi pembagian</p> <p>g.Mengerjakan soal untuk membentuk pemahaman konsep pembagian</p> <p>h.Mendapatkan reward siswa</p> <p>i.Mendengarkan kesimpulan pembelajaran yang telah dilakukan</p>			√	
3.	<p>Kegiatan Penutup</p> <p>a.Siswa bertanya tentang materi yang belum dipahami</p> <p>b.Mengerjakan tugas/penugasan</p>		√		

siswa merasa bahwasannya pembelajaran hari ini berbeda dengan hari sebelumnya adalah 100%. Siswa yang merasa pelajaran matematika itu mudah dan menyenangkan adalah 41,6% sisanya 58,3% siswa merasa matematika itu sulit dan membosankan. Siswa yang merasa senang dengan pembelajaran matematika dengan pendekatan PMRI sebesar 75% sisanya 25% tidak senang dengan pembelajaran matematika dengan pendekatan PMRI. Siswa merasa lebih mudah dalam memahami pelajaran dengan pendekatan PMRI adalah 37,5% sisanya 62,5% masih kesulitan dalam memahami pelajaran. Siswa merasa lebih mudah belajar matematika dengan proses belajar mengajar dengan pendekatan PMRI adalah sebesar 37,5% sisanya 62,5% masih kesulitan belajar matematika. Siswa dapat memahami pelajaran yang baru diikuti sebesar 37,5% sisanya 62,5% masih sulit untuk memahami pelajaran. Siswa yang senang dengan situasi kelas seperti ini adalah 83,3% sisanya 18,6% merasa tidak senang dengan situasi belajar seperti ini. Siswa yang merasa senang jika pembelajaran seperti ini digunakan dalam pembelajaran selanjutnya adalah 87,5% sisanya 12,5% merasa tidak senang.

Berdasarkan hasil analisis data di atas dapat diketahui bahwasannya ada 62,5% siswa yang merasa sulit belajar matematika dengan pendekatan PMRI, hal ini disebabkan karena mereka belum memahami konsep

2.	Kegiatan Inti				
	a. Menerima masalah kontekstual			√	
	b. Menyelesaikan permasalahan dengan cara mereka sendiri			√	
	c. Siswa mengemukakan pendapatnya dengan melakukan presentasi di depan kelas			√	
	d. Menerima latihan untuk mempraktekkan operasi pembagian			√	
	e. Menerima bimbingan dalam mempraktekkan operasi pembagian			√	
	f. Mendengarkan penjelasan guru tentang operasi pembagian			√	
	g. Mengerjakan soal untuk membentuk pemahaman konsep pembagian			√	
	h. Mendapatkan reward siswa				√
	i. Mendengarkan kesimpulan pembelajaran yang telah dilakukan				√
3.	Kegiatan Penutup				
	a. Siswa bertanya tentang materi yang belum dipahami				√
	b. Mengerjakan tugas/penugasan			√	
4.	Mengikuti pelajaran dengan baik				√
5.	Suasana Kelas				
	a. Antusias siswa				√
Jumlah		58			
Persentase		85,29%			

2	Apakah kamu merasa lebih mudah dalam berhitung dengan menggunakan permasalahan kontekstual atau dunia nyata (permasalahan dalam kehidupan sehari-hari) ?	22	2	91,6	8,3
3	Apakah proses pembelajaran matematika hari ini berbeda dari hari sebelumnya ?	24	0	100	0
4	Apakah pembelajaran matematika itu mudah dan menyenangkan ?	23	1	95,8	4,16
5	Apakah kamu merasa senang dengan pembelajaran matematika dengan menggunakan permasalahan kontekstual atau dunia nyata (permasalahan dalam kehidupan sehari-hari) ?	22	2	91,6	8,3
6	Apakah kamu merasa lebih mudah dalam memahami pelajaran dengan menggunakan permasalahan kontekstual atau dunia nyata (permasalahan dalam kehidupan sehari-hari) ?	21	3	87,5	12,5
7	Apakah kamu merasa lebih mudah belajar matematika dengan proses belajar mengajar seperti ini ?	21	3	87,5	12,5
8	Apakah kamu dapat memahami materi pembagian yang baru kalian Ikuti?	23	1	95,8	4,16
9	Apakah kamu senang dengan situasi	24	0	100	0

B. Pembahasan

1. Siklus I

Pada siklus pertama, hasil analisis data pada siklus I diperoleh data nilai rata-rata tes kemampuan berhitung masih rendah yaitu 66,04 dan secara klasikal ketuntasan belajar hanya mencapai 54,16% atau ada 13 siswa dari 24 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus I siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 68 hanya sebesar 54,16%. Hal ini disebabkan karena siswa belum memahami konsep pembagian dengan baik, sehingga masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal pembagian.

Dalam pembelajaran matematika dengan pendekatan PMRI guru sudah sesuai dengan RPP yang dirancang. Guru dalam melakukan apersepsi, memotivasi siswa, menyampaikan tujuan, memberikan masalah kontekstual, memberikan penjelasan dan memberikan latihan soal untuk membentuk pemahaman siswa sudah baik. Namun, dari hasil pengamatan pada siklus I masih ada beberapa aspek yang belum dilaksanakan dengan baik yaitu dalam mengingatkan kembali kepada siswa pengetahuan yang sudah dipelajari sebelumnya. Juga dalam membimbing siswa mempraktekkan operasi pembagian serta memberikan kesimpulan pembelajaran yang telah dilakukan. Hal ini didukung dengan hasil observasi kemampuan guru dalam mengelola

pembelajaran pada siklus I masih rendah dengan perolehan skor 53 atau 69,7% sedangkan skor idealnya 76. Dengan melihat persentase diatas, maka pembelajaran belum sesuai dengan harapan karena indikator keberhasilan tercapai apabila kemampuan guru mengelola pembelajaran mencapai 80%.

Sedangkan hasil observasi terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran, juga masih belum sesuai dengan indikator keberhasilan pembelajaran yaitu mencapai 80%. Hasil observasi siswa dalam mengikuti pembelajaran pada siklus I diperoleh skor 47 atau 69,1% sedangkan skor idealnya adalah 68. Dengan melihat hasil observasi terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran diatas, maka beberapa aspek yang perlu diperbaiki yaitu dalam mengingat kembali materi yang sudah dipelajari, mengemukakan pendapat dengan presentasi di depan kelas, mempraktekkan operasi pembagian dan menanyakan materi yang belum dipahami dalam pembelajaran. Dengan demikian empat aspek yang masih kurang tersebut harus diperbaiki dalam siklus II.

Didukung oleh hasil angket respon siswa dalam pembelajaran yang dibagikan kepada siswa pada akhir pembelajaran bahwa ada 58,3% siswa yang sulit berhitung dengan pendekatan PMRI dan ada 62,5% siswa yang merasa sulit belajar matematika dengan pendekatan PMRI, hal ini dikarenakan masih belum memahami konsep pembagian dengan baik sehingga masih mengalami kesulitan untuk menyelesaikan soal-soal pembagian. Namun ada 87,5% siswa

yang merasa senang dengan pembelajaran matematika dengan pendekatan PMRI jika digunakan pada pembelajaran selanjutnya. Dengan demikian untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berhitung operasi pembagian, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, aktivitas siswa dalam pembelajaran dan respon siswa perlu diadakan perbaikan pembelajaran pada siklus II.

2. Siklus II

Pada siklus II diperoleh hasil tes kemampuan berhitung dengan nilai rata-rata 83,54 dan ketuntasan belajar mencapai 91,67% atau ada 22 siswa dari 24 siswa sudah tuntas belajar. Evaluasi sudah sesuai harapan yaitu nilai rata-rata siswa kelas III MI Nurul Huda Sedenganmijen sudah mencapai $\geq 80\%$ yaitu siswa yang memperoleh nilai ≥ 68 sebesar 91,68% sehingga penelitian ini sudah tuntas pada siklus II. Siswa sudah mampu berhitung operasi pembagian dengan baik dan tepat.

Guru sudah dapat menyiapkan siswa dengan mengingatkan kembali materi yang sudah dipelajari dengan baik. Guru sudah menerapkan pembelajaran matematika dengan pendekatan PMRI dengan maksimal. Suasana pembelajaran sudah efektif dan menyenangkan. Guru sudah memberikan kesempatan siswa untuk mengemukakan pendapatnya dengan

mempresentasikan hasil jawabannya di depan kelas, memberikan bimbingan kepada siswa dalam mempraktekkan operasi pembagian dengan baik. Siswa sudah banyak yang bertanya tentang pembelajaran yang belum dipahami, sehingga suasana kelas semakin interaktif. Siswa terlihat antusias dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru dan dapat mengerjakan dengan tepat dan teliti. Didukung dengan data hasil observasi guru dalam pembelajaran pada siklus II dengan perolehan skor 66 atau 86,04% sedangkan skor idealnya 76. Dengan melihat persentase diatas, maka pembelajaran sudah sesuai dengan harapan karena indikator keberhasilan tercapai apabila kemampuan guru mengelola pembelajaran mencapai 80%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam melakukan pembelajaran matematika dengan pendekatan PMRI.

Sedangkan hasil observasi terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran, juga sudah sesuai dengan indikator keberhasilan pembelajaran yaitu mencapai 80%. Hasil observasi siswa dalam mengikuti pembelajaran pada siklus II diperoleh skor 58 atau 85,29% sedangkan skor idealnya adalah 68.

Didukung oleh hasil angket respon siswa dalam pembelajaran yang dibagikan kepada siswa pada akhir pembelajaran, bahwa respon siswa positif. Respon siswa mengalami peningkatan dari siklus I. Hampir seluruh siswa termotivasi dengan pembelajaran matematika dengan pendekatan PMRI, siswa

lebih mudah memahami operasi pembagian dengan pendekatan PMRI dan merasa senang jika pembelajaran matematika dengan pendekatan PMRI digunakan dalam pembelajaran selanjutnya. Dari hasil pengamatan selama siklus I sampai siklus II dapat diambil kesimpulan bahwasannya pendekatan PMRI dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berhitung operasi pembagian bilangan tiga angka siswa kelas III MI Nurul Huda Sedenganmijen Krian Sidoarjo.

kolaborasi yaitu dari siklus I dan siklus II adalah sebagaia berikut 69,7% dan 86,04%. Penerapan pendekatan PMRI dalam pembelajaran matematika juga dapat dilihat pada hasil observasi terhadap siswa saat mengikuti pembelajaran matematika dengan pendekatan PMRI, peningkatan aktivitas siswa dari siklus I dan siklus II yaitu 69,11% dan 85,25%. Didukung hasil angket yang memperlihatkan bahwa penggunaan pendekatan PMRI dalam pembelajaran matematika mendapat respon positif dari seluruh siswa kelas III MI Nurul Huda Sedenganmijen Krian. Dengan pendekatan PMRI siswa merasa mudah dalam melakukan operasi hitung pembagian bilangan tiga angka, dapat memahami operasi pembagian dengan baik, siswa lebih antusias dan aktif dalam pembelajaran, mempunyai semangat untuk belajar serta mempunyai rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas.

3. Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan PMRI dalam pembelajaran matematika memiliki dampak positif dalam meningkatkan kemampuan berhitung siswa. Peningkatan kemampuan berhitung operasi pembagian bilangan tiga angka dengan pendekatan PMRI dapat dilihat dari nilai rata-rata tes kemampuan berhitung mengalami peningkatan dari siklus I dan siklus II yaitu 66,04 dan 83,54. Serta ketuntasan belajar meningkat dari siklus I dan siklus II yaitu 54,16% dan 91,6%

- Suherman, E dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. (Bandung : FMIPA Universitas Pendidikan Indonesia).
- Suharyanto. 2009. *Matematika 3 Matematika Untuk SD kelas III*. (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional).
- Sudrajat, Wahyudin, 2003. *Ensiklopedi Matematika & Peradaban Manusia*. (Jakarta : Tarity Samudra Berlian).
- Spiegel, Murray, 1999. *Matematika Dasar*. (Jakarta : Erlangga).
- Tim Konsorsium 3 PTAI. 2009. *Bahan Perkuliahan Matematika II*. (Surabaya: LAPIS PGMI IAIN Sunan Ampel)
- Tim Penulis Bahan Ajar. 2011. *Bahan Ajar Pendidikan Dan Latihan Profesi Guru*. (Surabaya: LPTK Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel)
- Wijaya, Ariyadi. 2011. *Pendidikan Matematika Realistik Suatu Alternatif Pendekatan Pembelajaran Matematika*. (Yogyakarta: Graha Ilmu).
- Yuli, Esti, dkk. 2009. *Pembelajaran Matematika MI*. (Surabaya: LAPIS-PGMI).
- Yuwono, Trisno. 1999. *Kamus Bahasa Indonesia*. (Surabaya: Arkola)
- [http:// h4mm4d. wordpress.com/ 2009/02/27/ Pendidikan Matematika](http://h4mm4d.wordpress.com/2009/02/27/Pendidikan-Matematika). diakses tanggal 10-06-2011
- [http:// id.shvoong.com/social-sciences/education/2120611- landasan-filosofis- pendidikan-matematika-realistik](http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2120611-landasan-filosofis-pendidikan-matematika-realistik). Diakses tanggal 10-06-2011

